

**STUDI KEBIJAKAN KAMPUS INKLUSIF:
IMPLEMENTASI PERMENDIKBUD RI NO 46/2014**

Andayani

UIN Sunan Kalijaga

andayaniandayani12@gmail.com

Abstrak

Di Yogyakarta, data statistik mengindikasikan masih minimnya tingkat partisipasi difabel di jenjang pendidikan dasar dan menengah. Sampai dengan tahun 2004, anak difabel yang bersekolah adalah 63,24% di jenjang pendidikan SD dan SMP. Partisipasi difabel di ranah pendidikan tinggi jauh lebih rendah lagi. Hal ini disebabkan oleh banyaknya hambatan yang dialami difabel atau pun hambatan yang mungkin mereka alami. Tulisan ini ingin mengkaji bagaimana implementasi dari Permendikbud tersebut di PTN di DIY, yaitu di UIN Sunan Kalijaga dan Universitas Negeri Yogyakarta. Alasan memilih kedua tempat ini karena kedua PTN ini banyak menerima mahasiswa difabel setiap tahun.

Hasil penelitian mengindikasikan bahwa kampus UIN Sunan Kalijaga lebih baik dalam hal implementasi pendidikan inklusif yang menyangkut sarana/prasarana, layanan khusus untuk mahasiswa difabel, seleksi mahasiswa baru, dosen dan tenaga kependidikan, evaluasi pembelajaran dan fungsi layanan disabilitas

Kata Kunci: Difabel, Pendidikan Inklusif, Studi Kebijakan

A. PENDAHULUAN

Direktorat Pendidikan Sekolah Luar Biasa (PSLB) merilis hasil survey di tahun 2007 terkait data statistik anak difabel yang sudah mengenyam pendidikan formal. Statistik menunjukkan bahwa hanya 24,7% atau 78.689 anak dari total populasi anak difabel di Indonesia yang berjumlah sekitar 318.600 anak. Dari pembacaan ini, dapat kita simpulkan bahwa masih banyak anak difabel yang hak pendidikannya terabaikan, yakni sebanyak 65,3%. Di Yogyakarta, data statistik mengindikasikan hal serupa, yakni masih minimnya tingkat partisipasi difabel di jenjang pendidikan dasar dan menengah. Sampai dengan tahun 2004, anak difabel yang bersekolah adalah 63,24% di jenjang pendidikan SD dan SMP.¹

Selanjutnya, bagaimana dengan partisipasi difabel di ranah pendidikan tinggi? Bisa dipastikan bahwa data statistik terkait dengan hal tersebut (jauh) lebih rendah lagi. Hal ini disebabkan oleh banyaknya hambatan yang dialami difabel atau pun hambatan yang mungkin mereka alami, baik karena minimnya dukungan dari *support system* mereka, seperti teman, orang tua dan keluarga, juga karena kurang tersedianya infrastruktur (sarana dan prasarana), maupun suprastruktur (kebijakan) di kampus, yang membuat mereka takut untuk mendaftar atau mengenyam pendidikan tinggi.² Kebijakan khusus dari pemerintah RI

¹ Naskah Akademik Untuk Penyusunan Raperda Penyandang Cacat, (Yogyakarta: PSLD UIN Sunan Kalijaga dan Pemerintah DIY, 2011), hlm. 2

² Andayani, Ro'fah, dan Muhrisun, *Inklusi Pada Pendidikan Tinggi, Best Practices Pembelajaran dan Pelayanan Adaptif Bagi Mahasiswa Difabel*, (Yogyakarta:

terkait inklusi baru dikeluarkan pada tgl 6 Juni 2014 ini, yaitu Peraturan Kementerian dan Kebudayaan No. 46 Tahun 2014.

Bagaimanapun, belum ada data resmi yang dikeluarkan pemerintah Indonesia terkait data statistik nasional mengenai jumlah difabel di dalam pendidikan tinggi. Namun, menurut data yang dihimpun Pertuni (Perkumpulan Tuna Netra Indonesia) di tahun 2005, hanya sekitar 250 orang difabel yang sedang menempuh pendidikan tinggi pada saat itu.

Secara sederhana, pendidikan inklusif adalah filosofi pendidikan yang mengakomodasi keragaman peserta didik dengan keragaman latar belakang identitas dan perbedaannya, baik itu perbedaan etnis/budaya, agama, tingkat ekonomi, afiliasi politik dan lain sebagainya. Pentingnya pendidikan inklusi, seperti yang telah dipaparkan di atas adalah untuk menjamin terpenuhinya kebutuhan dasar pendidikan bagi setiap orang dan memenuhi rasa keadilan dan kesetaraan di masyarakat.

Terkait dengan regulasi pendidikan inklusif/difabel di ranah pendidikan tinggi, terdapat beberapa instrumen nasional maupun internasional yang terkait, baik langsung maupun tidak langsung. Pendidikan sebagai hal dasar bagi setiap manusia sebenarnya telah dinyatakan secara tegas dalam Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia pada tahun 1948 oleh PBB. Namun, konsep pendidikan inklusif secara eksplisit mulai menjadi diskursus global yang marak

PSLD UIN Sunan Kalijaga, Pertuni, ICEVI dan Nippon Foundation, 2010), hlm. 25

diperbincangkan sejak *World Conference on Special Needs Education* yang diselenggarakan di Salamanca, Spanyol pada tahun 1994. Konferensi ini menghasikan Pernyataan Salamanca dan Kerangka Aksi yang mendefinisikan konsep-konsep kunci inklusi.³

Di Indonesia, regulasi yang paling terkait dengan pendidikan inklusif di pendidikan tinggi adalah Peraturan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan No. 46 Tahun 2014 mengenai Pendidikan Khusus. Peraturan menteri ini selain mengatur mengenai Pendidikan Khusus untuk difabel dan orang dengan potensi dan bakat istimewa, juga mengatur mengenai Pendidikan/Pembelajaran Layanan Khusus untuk masyarakat terdepan, terluar, tertinggal dan terdampak bencana alam/sosial dan tidak mampu secara ekonomi.

Peraturan ini hanya terdiri dari 14 pasal, di mana Pasal 1 sampai Pasal 10 mengatur tentang Pendidikan Khusus dan sisanya, yakni Pasal 11-13 mengatur tentang Pendidikan/Pembelajaran Layanan Khusus. Sedangkan Pasal 14 adalah Pasal Penutup.

Berikut ini adalah bidang-bidang terkait Pendidikan Khusus untuk penyandang disabilitas yang diatur dalam permen ini, sebagai berikut:

- 1) Pasal 5 : Aksesibilitas sarana-prasarana, yakni mencakup *lift*, pelabelan *Braille* dan informasi

³ Sue Stubbs, *Pendidikan Inklusif, Ketika Hanya Ada Sedikit Sumber* (Terjemahan), (diakses pada tanggal 10 September 2014), di www.eenet.org.uk

auditori, *ramp*, *guiding block*, peta kampus/denah timbul, toilet untuk kursi roda, media (buku Braille, talking book, komputer bicara, pemindai, mesin cetak Braille, materi kuliah/bahan bacaan elektronik, perpustakaan aksesibel, informasi visual dan laman *online*).

- 2) Pasal 6: Seleksi mahasiswa baru, yang mencakup pendekatan non-diskriminatif, cara/alat khusus dalam seleksi (informasi dalam bentuk laman online, naskah soal Braille atau elektronik, pendamping pembaca soal dan penambahan waktu ujian)
- 3) Pasal 7: Dosen dan tenaga kependidikan menerapkan teknik pembelajaran dan pelayanan administrasi yang cocok bagi penyandang disabilitas
- 4) Pasal 8: Evaluasi pembelajaran (informasi dalam bentuk laman online, naskah soal Braille atau elektronik atau alternatif dan pendamping pembaca soal.
- 5) Pasal 9: Afiriasi pendanaan bagi PT yang menerapkan pendidikan khusus
- 6) Pasal 10: Fungsi layanan disabilitas

Penelitian ini berfokus pada bagaimana khususnya implementasi dari kebijakan ini di PT di DIY, yakni UIN Sunan Kalijaga dan UNY.

C. TEORI PENDIDIKAN INKLUSIF

Secara umum, pendidikan inklusif dapat diartikan sebagai sistem pendidikan yang berlandaskan pada beberapa prinsip, yaitu: 1) Pendidikan adalah hak

asasi; 2) Tiap individu memiliki kemampuan belajar yang sama; 3) Perbedaan di antara individu adalah lazim dan dapat menjadi sumber kekuatan dan kreatifitas belajar, baik bagi siswa secara umum maupun guru/dosen; 4) Pendidikan wajib menyediakan alat bantu/pendukung yang mengakomodasi berbagai kebutuhan pembelajaran; 5) Asesmen dan kurikulum harus berbasis individual; 6) Keanggotaan penuh (*full membership*) dari semua siswa tanpa kecuali di kelas reguler; 7) Adanya penerimaan dan dukungan dari seluruh partisipan di kelas berkaitan dengan berbagai keragaman di antara mereka.⁴

Berdasarkan konsep-konsep di atas, pendidikan inklusi mengakui bahwa semua orang dari berbagai latar sosial, budaya dan karakteristik fisik, memiliki hak untuk mengakses layanan pendidikan. Perbedaan bukanlah sesuatu yang harus dihindari karena hal itu merupakan sesuatu yang alamiah, bahkan perbedaan kemampuan akademik, fisik dan latar belakang sosial dan budaya lainnya merupakan sumber pembelajaran dan kreatifitas bagi dosen, guru dan siswanya. Di satu sisi, difabilitas seorang peserta didik bukan lah halangan

⁴ Unesco, *Open File on Inclusive Education*, (Unesco, 2003), hlm. 2-3; *Making School Inclusive, How Change Can Happen, Save The Children Experience*, (UK: Save The Children, 2003), hlm., 9 dan Michell Davis, *Sixteen Propositions on Inclusive Education*, dalam *Contextualizing Inclusive Education, Evaluating Old and New International Perspectives*, (USA: Routledge, 2005), hlm.1-21; Ganjendra K. Verma, *Diversity and Multicultural Education, Cross-Cutting Issues and Concepts*, dalam Ganjendra K. Verma, Christopher R. Bagley, Mada Mohan Jha (Editor), *International Perspectives on Educational Diversity and Inclusion, Studies From America, Europe and India*, (New York: Routledge, 2007), hlm. 21

untuk berpartisipasi dalam proses belajar-mengajar, sedangkan di sisi lain seorang pendidik, fasilitator atau nara sumber lah yang harus menguasai berbagai macam metode instruksional berdasarkan karakteristik dan kebutuhan partisipan serta menyediakan sarana/prasarana yang adaptif bagi semua siswa.

Sebagaimana yang telah ditegaskan di atas, relevansi pendidikan inklusi adalah untuk menjamin terpenuhinya kebutuhan dasar dan memenuhi rasa keadilan dan kesetaraan sosial. Untuk mengimplementasikan hal ini, insitisi pendidikan harus menyediakan kebijakan dan fasilitas yang mendukung proses pembelajaran inklusi (seperti gedung aksesibel) Selain itu, guru atau dosen harus memiliki metodologi pembelajaran yang kreatif dan akomodatif terhadap kebutuhan dan kemampuan partisipan. Dalam filosofi pendidikan inklusi, tidak akan terjadi segregasi dan eksklusi sosial terhadap peserta didik dengan latar belakang atau karakteristik tertentu, sehingga siapa pun akan ditempatkan di kelas yang sama (reguler). Pentingnya melibatkan seluruh murid, mahasiswa atau partisipan dalam pembelajaran juga direkomendasikan dalam penyelenggaraan filosofi inklusi, karena tanpa hal ini, tidak akan terdapat atmosfir yang kondusif untuk pembelajaran yaitu situasi aman, nyaman dan mendukung bagi difabel. Semua ini merupakan sesuatu yang wajib dilakukan mengingat komitmen menciptakan pendidikan inklusif adalah bagian dari tanggung jawab kita untuk mendukung keberadaan masyarakat yang inklusif dan majemuk.

D. PENDIDIKAN INKLUSIF DI UIN SUNAN KALIJAGA

Pusat Layanan Difabel (PLD) adalah lembaga struktural di lingkup UIN Sunan Kalijaga sejak tahun 2013. Namun kalau melihat dari sejarahnya, PLD sebelumnya bernama Pusat Studi dan Layanan Difabel atau PSLD. PSLD secara resmi di-*launching* kepada publik pada tanggal 2 Mei 2007 dan merupakan unit non-struktural. Transformasi PSLD menjadi PLD dilatarbelakangi oleh pemikiran bagaimana pentingnya lembaga ini menjadi lembaga struktural di bawah Rektorat yang memberikan layanan akademik rutin kepada mahasiswa difabel di satu sisi dan di sisi lain, mendapatkan bantuan pendanaan rutin dari universitas. Terbentuknya PLD diilhami oleh pengalaman para pendiri maupun para difabel yang telah kuliah di UIN (IAIN) Sunan Kalijaga sebelum PLD berdiri. PLD kini telah menjadi lembaga struktural di bawah **Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M)** UIN Sunan Kalijaga.

Selain menjadi unit layanan, PLD juga berperan sebagai pusat studi yang melakukan kajian akademis tentang berbagai masalah disabilitas seperti: disabilitas dan Islam, pendidikan inklusi, akses ke lapangan pekerjaan, studi kebijakan terkait hak-hak difabel, dan lain-lain.

Dilandasi filosofi bahwa mahasiswa difabel memiliki hak yang sama dengan mereka yang non-difabel, PLD bertujuan meminimalisir hambatan akademis dan sosial yang dialami mahasiswa difabel

sehingga mereka mampu memiliki kesempatan dan tingkat partisipasi yang sama dengan mahasiswa lain.

PLD memberikan dukungan kepada segenap warga kampus: pimpinan, dosen, staff, dan mahasiswa non-difabel untuk menciptakan aksesibilitas di lingkungan maupun dalam akifitas mereka. PLD memfasilitasi UIN menjadi sebuah kampus inklusif yang menghargai dan mengakomodir perbedaan mahasiswa dan semua warga kampus, khususnya mahasiswa difabel.

Visi PLD, yakni UIN Sunan Kalijaga sebagai lembaga pendidikan inklusif yang berkomitmen kepada kesetaraan dan keadilan bagi semua orang untuk memperoleh akses pendidikan. Misi PLD adalah, pertama, Menciptakan lingkungan akademis yang inklusif, yang menghapus hambatan fisik, akademis dan sosial agar mahasiswa difabel mempunyai kesempatan yang sama dalam mengembangkan potensi akademik mereka. Kedua, Menumbuhkan kesadaran yang konsisten di kalangan universitas dan masyarakat luas tentang perlunya kesamaan kesempatan di segala bidang sehingga mahasiswa difabel memiliki kehidupan akademis dan sosial yang bermakna dan produktif yang akan mendorong mereka menjadi individu yang mandiri.

Terkait dengan implementasi pendidikan inklusif, khususnya terkait dengan sarana aksesibel, UIN tidak menyediakan lift bagi mahasiswa difabel. Ada sebuah gedung yang memiliki lift yaitu UPT Perpustakaan, namun lift ini hanya digunakan untuk

mengangkat/membawa buku dari lantai bawah ke lantai atas. Untuk pengguna kursi roda, UIN menyediakan ramp (jalan landai) yang berada di jalan masuk pintu utama setiap gedung di UIN Sunan Kalijaga. Ada beberapa bangunan yang memiliki *ramp* bukan hanya di pintu masuk utama, yaitu gedung Multi Purpose yang menjadi tempat untuk wisuda atau event besar lainnya. Di gedung ini, ramp terdapat di dalam gedung, yaitu di jalan yang menuju panggung/tempat pidato. Gedung lain yang memiliki ramp adalah masjid UIN Sunan Kalijaga.

Toilet aksesibel memang belum dimiliki oleh semua gedung di UIN Sunan Kalijaga. Dua gedung yang sudah menyediakan adalah mesjid dan UPT Perpustakaan. Terkait mengenai perpustakaan aksesibel, UIN mendirikan Difabel Corner. Difabel Corner adalah layanan yang terintegrasi dengan layanan Perpustakaan UIN agar koleksi perpustakaan UIN aksesibel, terjangkau dan dapat diakses dengan mudah oleh para difabel.

Difabel Corner menyediakan (a) koleksi adaptif, (b) teknologi bantu, dan (c) bantuan personal untuk menjamin tersedianya akses pengetahuan bagi para difabel. Koleksi adaptif yang kami sediakan meliputi buku-buku Braille, buku elektronik yang ramah difabel, *audio book* (buku yang dibaca dan direkam dalam bentuk suara) dari berbagai judul buku populer dan buku-buku kuliah.

Terkait dengan prasarana, UIN Sunan Kalijaga memberikan layanan berupa motor adaptif. Memperingati ulang tahunnya yang ke-8, tanggal 2 Mei 2015, Pusat Layanan Difabel (PLD) UIN Sunan Kalijaga meluncurkan satu lagi layanan inovatif untuk mahasiswa difabel yang kuliah di UIN Sunan Kalijaga.

Seleksi mahasiswa baru diatur dalam Permendikbud ini, yang mencakup pendekatan non-diskriminatif, cara/alat khusus dalam seleksi (informasi dalam bentuk laman online, naskah soal Braille atau elektronik, pendamping pembaca soal dan penambahan waktu ujian)

Di UIN, pada dasarnya semua jurusan/program studi harus terbuka terhadap kehadiran mahasiswa penyandang disabilitas. Dalam buku *Disabilitas dan Pendidikan Tinggi: Bunga Rampai Penelitian*, yang dipublikasikan pada tahun 2013 oleh UIN Sunan Kalijaga, dijelaskan bahwa penetapan persyaratan bagi calon mahasiswa hendaknya lebih dititik beratkan pada kemampuan akademik calon mahasiswa. Dengan demikian, disabilitas tidak boleh dijadikan sebagai ukuran tidak diterimanya calon mahasiswa memasuki program studi tertentu.

Terkait dengan aksesibilitas layanan admisi, informasi bahwa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dapat menerima mahasiswa baru, dapat dilihat sejak di halaman depan website UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada halaman <http://www.uin-suka.ac.id/>. Di sini disebutkan secara jelas bahwa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta memiliki "Layanan Difabel" (Gambar 4). Jika

link “Layanan Difabel” diikuti, maka akan sampai pada informasi lebih lengkap mengenai pernyataan aksesibilitas UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta terhadap mahasiswa difabel dan di mana kantor layanan difabel sebagai berikut.

Di samping itu, dalam berbagai sosialisasi kepada para siswa difabel di MA maupun SMA dan SLB maupun para guru, informasi bahwa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta juga menerima mahasiswa difabel disampaikan secara luas. Dalam berbagai kesempatan dan forum, pimpinan UIN Sunan Kalijaga juga selalu menyampaikan bahwa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menerima mahasiswa difabel bahkan memberikan tindakan afirmatif menerima semua mahasiswa difabel yang mendaftar melalui jalur reguler (ujian lokal), dengan pemilihan program studi yang disesuaikan dengan minat, bakat, dan kemampuannya.

Pada dasarnya semua program studi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menerima mahasiswa difabel. Keterbukaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk menerima mahasiswa difabel bahkan sudah sejak jauh sebelum PSLD berdiri pada tahun 2007.

Layanan khusus sebagai Orientasi yang diberikan kepada difabel yang telah diterima terkait dengan 3 kegiatan, yaitu:

- 1) Opak. Opak merupakan kegiatan orientasi mahasiswa baru yang dipandu oleh mahasiswa senior. Opak merupakan kegiatan yang diberikan kepada mahasiswa secara umum. PLD hanya

mendampingi mahasiswa difabel tuli saja melalui relawan pendamping, sedangkan difabel netra tidak didampingi sama sekali. Bagaimana pun, difabel netra bisa berkomunikasi dengan relative baik dengan para senior sedangkan difabel tuli seringkali memiliki hambatan komunikasi.

- 2) Sospem atau Sosialisasi Pembelajaran adalah kegiatan yang difasilitasi oleh setiap fakultas di mana yang menjadi pemandunya adalah dosen-dosen. Acara ini bertujuan untuk membekali maba dengan keterampilan akademik dan ketrampilan sosial (komunikasi asertif, empati, mendengarkan aktif) dan kecerdasan emosi yang penting untuk maba agar dapat sukses di perguruan tinggi dan menyelesaikan studi tepat waktu. Di dalam sospem ini diberikan materi mengenai pendidikan/kampus inklusif.
- 3) OM (Orientasi Mobilitas) adalah edukasi yang diberikan kepada difabel netra; menunjukkan mereka bagaimana cara mereka menuju ke lokasi/gedung di sekitar UIN.

Berikut ini adalah teknik-teknik yang diajarkan oleh fasilitator PLD di Workshop pembelajaran Inklusif yang harus diterapkan oleh dosen di UIN Sunan Kalijaga, sebagai berikut:

- Universitas memiliki sistem online yang memungkinkan setiap fakultas dan jurusan mempunyai informasi mengenai keberadaan mahasiswa difabel.

- Dalam relasinya dengan mahasiswa difabel seorang dosen hendaknya mengedepankan nilai-nilai penghargaan, kesetaraan serta *kewajaran* dengan memposisikan mahasiswa difabel sebagaimana anggota kelas lain dengan hak dan kewajiban yang sama termasuk keterlibatan dalam kesempatan kepemimpinan.
- Mengingat tidak semua mahasiswa difabel mampu bersikap terbuka, hendaknya dosen juga mempertimbangkan mengundang mahasiswa difabel untuk berdiskusi secara pribadi di luar kelas berkaitan dengan kebutuhan pembelajaran yang spesifik.
- Penting untuk memperkenalkan mahasiswa difabel kepada seluruh partisipan di kelas agar mereka menyadari keberadaan difabel, dan kemudian bersedia menerima dan bekerja sama dengan difabel.
- Meminta mahasiswa awas dikelas (terutama yang punya kemampuan akademis yang bagus) untuk duduk disebelah mahasiswa difabel dan membantunya mengakses semua proses belajar di kelas misalnya menerangkan apa yang ditulis dosen di papan tulis.
- Beri kesempatan luas bagi mahasiswa difabel netra untuk membantu mahasiswa lain dan beri kesempatan mahasiswa awas untuk dibantu mahasiswa difabel.
- Ruang kelas harus aksesibel dan aman artinya peletakan furniture atau prasarana lainnya

hendaknya tidak menghalangi orientasi dan mobilitas mahasiswa difabel netra.

- Memastikan bahwa mahasiswa difabel netra dapat mengakses pengumuman mengenai pemindahan ruang dan waktu kuliah, misalnya dengan tidak menuliskan pengumuman di papan tulis tapi juga menginformasikan langsung kepada mahasiswa difabel.
- Upayakan suasana di sekitar ruang kelas tidak bising karena difabel netra hanya bisa merekam proses pembelajaran secara auditif. Difabel sulit membedakan suara pokok dan suara latar di ruang yang bising.
- Pada awal kuliah mahasiswa, baik yang awas maupun yang difabel, mengalami perubahan budaya belajar dari SMA ke perguruan tinggi. Bagi mahasiswa awas secara perlahan mereka akan melakukan coping/ modelling gaya belajar seniornya. Bagi mahasiswa netra proses modelling ini tidak bisa terjadi secara visual, sehingga mereka harus diberikan informasi mengenai cara belajar di PT. Ini bisa dilakukan dengan:
 - Menempatkan mahasiswa difabel di kursi depan/dekat dengan dosen untuk mengantisipasi mereka tidak mendengarkan penjelasan dosen secara jelas.
 - Tidak menempatkan mahasiswa-mahasiswa difabel dalam satu kelompok belajar tetapi menyebarkannya dalam kelompok yang berbeda-

beda agar mereka benar-benar merasakan pengalaman belajar inklusif

- Daftar referensi dan bahan ajar telah disiapkan dan diberikan dosen sebelum perkuliahan dimulai mengingat mahasiswa difabel membutuhkan waktu lebih lama untuk membaca.
- Dosen menanyakan kepada mahasiswa difabel mengenai bahan ajar yang diperlukan mahasiswa difabel, misalnya dalam bentuk braille atau digital.
- Braille: mempunyai konsekuensi agak berisik dan dosen serta mahasiswa awas tidak bisa mengakses. Juga diperlukan kertas khusus untuk print braille yang lebih mahal
- *Soft copy* (bisa diberikan dalam bentuk soft copy atau *hard copy* yang discan menjadi *soft copy*) adalah pilihan yang lebih murah dan bisa diakses secara lebih luas.
- Materi yang berkaitan dengan persepsi visual penting untuk diadaptasi. Misalnya materi yang berkaitan dengan evaluasi pendidikan yang banyak membahas penilaian dengan memakai metode observasi. Dosen mendefinisikan observasi secara luas, tidak hanya menyangkut penilaian visual, tetapi melibatkan persepsi pendengaran, penciuman, dan lain-lain.
- Bahan ajar yang memuat tabel/diagram/gambar visual harus dinarasikan isinya dan cara

- membacanya. Selain itu harus disertai dengan penjelasan maksud dari diagram/tabel tersebut.
- Dosen mempertimbangkan *visual content* dalam materi pembelajaran karena banyak mahasiswa difabel yang tidak bisa melihat sejak lahir. Terlalu banyak *visual content* dalam materi perkuliahan akan menyulitkan difabel.
 - Ketika dosen menggunakan istilah teknis, penting untuk mengeja istilah tersebut atau kalau perlu mendeskripsikannya lebih lanjut.
 - Ketika mengajarkan bahasa atau kata asing, maka dosen harus mengeja huruf demi huruf.
 - Menyediakan daftar perbendaharaan kata, definisi atau konsep kunci dalam bentuk yang aksesibel (braille atau digital), sehingga mahasiswa difabel familiar dengan kata/definisi/konsep tersebut ketika diperkenalkan.
 - Metode pembelajaran demonstratif tidak boleh dilakukan dengan cara visualisasi semata, tetapi dengan cara yang dapat didengar, diraba dan dirasakan oleh mahasiswa difabel tuna netra.
 - Tidak ragu bertanya kepada mahasiswa akomodasi/penyesuaian apa yang diperlukan oleh mahasiswa difabel di ruang kelas untuk pembahasan topik atau strategi pembelajaran yang baru.
 - Dosen bisa menyebutkan simbol visual misalnya warna, bentuk, dan lain-lain kepada mahasiswa

difabel. Hal ini penting bagi mereka untuk bersosialisasi dengan mahasiswa awas.

- Berbicara dengan artikulasi yang jelas dan tidak terlalu cepat karena mahasiswa difabel “hanya” mengandalkan pendengaran ketika proses belajar di kelas.
- Strategi pembelajaran yang menarik, partisipatif dan variatif menjadi sangat penting bagi difabel karena metode pembelajaran yang 'terlalu serius' dan monoton membuat mereka mengantuk karena mereka tidak melihat gerakan dosen/dinamika kelas.
- Dosen mempertimbangkan aktivitas akademik di luar kampus (kunjungan lapangan, interview, dan lain-lain). Apakah aktivitas tersebut aksesibel bagi difabel?
- Dosen tidak diharapkan untuk menurunkan standar penilaian, tetapi modifikasi dalam materi dan cara ujian perlu dilakukan.
- Dalam memberikan tugas perkuliahan, dosen menanyakan kepada mahasiswa difabel sejak awal perkuliahan (termasuk dalam kontrak belajar) metode penilaian apa yang cocok untuk dipakai bagi mahasiswa difabel tersebut, misalnya apakah penulisan makalah, presentasi di kelas, dll. Bagi mahasiswa difabel di UIN Sunan Kalijaga, mereka telah ditraining mengetik komputer adaptif sehingga mereka mampu untuk membuat tugas ilmiah/mengetik makalah.

- Dosen memberikan tenggat waktu yang lebih panjang bagi mahasiswa difabel untuk mengumpulkan tugas/makalah karena mereka membutuhkan waktu lebih lama untuk membaca/mengakses buku-buku referensi di perpustakaan yang 95 persen belum adaptif.
- Idealnya, dosen atau panitia ujian menyediakan komputer adaptif untuk mahasiswa difabel sehingga mereka bisa mandiri dalam mengerjakan soal ujian tengah semester dan ujian akhir. Ujian mandiri juga penting untuk mendapatkan hasil yang objektif mengingat mahasiswa difabel memiliki kecenderungan untuk mencari pendamping yang dianggap "cerdas" untuk mata kuliah yang diujikan.
- Untuk soal ujian lisan, mahasiswa difabel tidak membutuhkan waktu tambahan.
- Pertanyaan dalam ujian/test lebih baik dalam kalimat yang pendek. Selain itu bentuk pointers dan daftar (list) juga direkomendasikan dalam mengevaluasi *performance* difabel.
- Untuk penilaian yang adil, dosen memakai sumber non visual mahasiswa difabel menjadi patokan penilaian terhadap mereka.
- Dosen mempertimbangkan memberi tugas khusus mengingat kebanyakan referensi belum aksesibel. Daripada memberikan topik yang luas yang membutuhkan banyak referensi, lebih baik materi yang lebih sempit/fokus dan mendalam.

- Tidak arif untuk memberikan ujian yang bersifat *open book* karena mahasiswa difabel tidak mampu mengakses buku-buku teks yang tersedia. Bahkan jika buku teks yang digunakan sudah tersedia dalam Braille atau soft file, mahasiswa difabel netra tetap mengalami kesulitan untuk mengeksplorasi isi bacaan dalam buku tercetak.

E. PENDIDIKAN INKLUSIF DI UNY

Rumusan visi UNY adalah, “Pada tahun 2025 UNY menjadi universitas kependidikan kelas dunia berlandaskan ketakwaan, kemandirian, dan kecendekiaan”. Sedangkan misinya adalah, “Mendidik manusia dan masyarakat Indonesia dengan, pertama, menyelenggarakan pendidikan akademik, profesi, dan vokasi dalam bidang kependidikan yang didukung bidang non-kependidikan untuk menghasilkan manusia unggul yang mengutamakan ketakwaan, kemandirian, dan kecendekiaan. Kedua, menyelenggarakan kegiatan penelitian untuk menemukan, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan/atau olahraga, yang menyejahterakan individu dan masyarakat, dan mendukung pembangunan daerah dan nasional, serta berkontribusi pada pemecahan masalah global. Ketiga, menyelenggarakan kegiatan pengabdian dan pemberdayaan masyarakat yang mendorong pengembangan potensi manusia, masyarakat, dan alam untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat.

Keempat, menyelenggarakan tata kelola universitas yang baik, bersih, dan akuntabel dalam pelaksanaan otonomi perguruan tinggi.

Temuan Lapangan 1

Observasi di lakukan di UNY dengan mewawancarai beberapa narasumber. Narasumber yang diwawancarai tersebut adalah mahasiswa difabel dan mahasiswa non difabel di Universitas Negeri Yogyakarta. Wawancara yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui tanggapan yang diberikan oleh narasumber terkait UNY sebagai kampus yang menerapkan pembelajaran yang inklusif bagi para mahasiswa difabel. Selain itu, narasumber yang diwawancarai merupakan para aktivis peduli difabel yang tergabung dalam relawan laboratorium Pendidikan Luar Biasa UNY maupun pendiri dari sebuah organisasi peduli difabel yakni Sahabat Disabilitas sehingga cukup mengetahui terkait proses pembelajaran inklusif yang diterapkan oleh UNY.

Ketika diajukan pertanyaan terkait pendidikan inklusif, para narasumber menyatakan bahwa pendidikan inklusif merupakan jenis pelayanan yang dapat memfasilitasi semua jenis anak baik difabel maupun lainnya. Para narasumber juga menyatakan bahwa UNY sudah menerapkan pelayanan pendidikan secara inklusif. Hal ini dapat dilihat dari sudah banyaknya dosen yang memahami cara mengajar para mahasiswa difabel. Sebagai contoh yang diberikan oleh narasumber adalah diberikannya waktu belajar yang lebih lama dari mahasiswa non difabel dan diberikannya

materi pembelajaran sebelum mata kuliah berlangsung. Bagi mahasiswa difabel hal-hal tersebutlah yang dibutuhkan karena difabel memang membutuhkan waktu yang khusus dibandingkan dengan mahasiswa non difabel.

Selain itu, UNY juga menyediakan sebuah situs internet yang dapat diakses oleh seluruh mahasiswa baik difabel maupun non difabel. Situs tersebut bernama "Be Smart". Dari situs tersebut, seluruh mahasiswa akan merasa dimudahkan dalam Salah satu narasumber yakni Imam mahasiswa jurusan Pendidikan Luar Biasa yang sekaligus penyandang difabel (Tuna Netra) UNY menyatakan bahwa aksesibilitas gedung UNY masih sangat kurang inklusif, namun ia yakin bahwa UNY sedang berusaha menjadikan gedung-gedung di UNY sebagai kampus yang bisa melayani para mahasiswa secara inklusif.

RAM atau jalan landai sudah tersedia di beberapa bagian kampus, toilet khusus bai difabel sudah tersedia di lantai satu. Rambu atau tanda *braille* belum tersedia sama sekali. *Guiding Block* sudah tersedia namun sangat belum memadai. Fasilitas *guiding block* tersebut hanya tersedia di sebelah barat Fakultas Teknik UNY. Penerjemah atau juru bahasa belum disediakan oleh UNY bagi mahasiswa difabel rungu. Note taker pun belum disediakan oleh UNY bagi mahasiswa difabel rungu.

Pemberian deskripsi visual bagi mahasiswa tuna netra dalam suatu pembelajaran dilakukan oleh teman-teman di sekitar maupun dosen yang sedang mengajar.

Materi-materi atau slide-slide perkuliahan diberikan pada mahasiswa difabel dari dosen. Ada pula dosen yang memberikan materi perkuliahan sejak awal semester sebelum perkuliahan dimulai.

Pendamping belum disediakan. Baik pendamping perkuliahan maupun pendamping ujian. Selama ini mahasiswa difabel diperkenankan untuk mencari pendamping secara mandiri. Namun, meskipun begitu, mahasiswa difabel tidak merasa kesulitan karena ada organisasi peduli difabel yakni Sahabat Disabilitas. Organisasi ini didirikan memang bertujuan untuk membantu memfasilitasi mahasiswa difabel UNY dalam menjalani dunia perkuliahan. Salah satunya adalah memastikan adanya pendamping ujian bagi mahasiswa difabel.

Selama ini tidak ada perlakuan khusus bagi mahasiswa difabel. Jalur masuk pun tetap bersaing dengan mahasiswa non difabel. Seluruh acara seperti ospek selama ini tidak ada perlakuan khusus. Namun meskipun begitu, seluruh pihak tetap ramah terhadap difabel.

Layanan pusat bahasa masih merasa bingung dalam memfasilitasi tes bahasa seperti TOEFL bagi difabel. Sementara ini yang dilakukan pusat bahasa adalah memberikan soal dalam bentuk file word supaya bisa diakses oleh seluruh mahasiswa Tuna Netra menggunakan JAWS atau komputer berbicara, soal *reading* bagi mahasiswa difabel rungu supaya dapat diakses.

Untuk layanan KKN bagi mahasiswa difabel, menurut para narasumber baik difabel maupun non difabel, pihak LPPM menyediakan satu teman non difabel satu jurusan dengan masing-masing mahasiswa difabel dalam satu kelompok supaya dapat membantu proses adaptasi.

Menurut D salah satu mahasiswa non difabel jurusan Pendidikan Luar Biasa, di UNY sudah menerima difabel sebagai mahasiswa di seluruh fakultas. Terbukti dengan adanya mahasiswa difabel di selain fakultas pendidikan. Mahasiswa di jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan lain-lain. "Saat ini, memang masih ada kendala untuk menerima mahasiswa difabel di fakultas teknik. Namun Pak Rahmat Wahak rektor UNY memerintahkan dan membuat aturan baru bagi seluruh fakultas di UNY untuk menerima mahasiswa difabel. Tidak terkecuali Fakultas Teknik. Tapi ya memang wajib sewajarnya, tidak mungkin tuna netra diterima di jurusan elektro." Tutur Imam mahasiswa Pendidikan Luar Biasa UNY pendiri Sahabat Disabilitas UNY. Penyandang Tunanetra.

Temuan Lapangan 2

Profile Responden

1. SM

Merupakan mahasiswa UNY tingkat Strata 1 dari Fakultas Ilmu Pendidikan jurusan Pendidikan Luar Biasa. Dia masuk kuliah pada tahun 2014 sehingga sekarang menginjak semester 5 pada tahun ini. Hal

ini mendukung pada sesi wawancara dibuktikan dengan subjek sudah memahami secara komprehensif mengenai konsep inklusi dan disabilitas dari berbagai jawaban yang diberikan.

Subjek juga merupakan aktivis dibidang difabel karena sudah selama dua tahun subjek tergabung dalam komunitas Sahabat Disabilitas yang memang merupakan komunitas bagi mahasiswa UNY yang menekuni dunia disabilitas. Selain itu gelar Mahasiswa berprestasi UNY juga melekat pada subjek yang satu ini karena telah beberapa kali menjuarai perlombaan karya mahasiswa tingkat Nasional maupun Regional dalam hal penelitian. Untuk seterusnya subjek ini disebut dengan subjek pertama

2. SC

Subjek yang seterusnya disebut subjek kedua ini merupakan mahasiswa Tuli semester 5 Jurusan Pendidikan Luar Biasa di Fakultas Ilmu Pendidikan UNY. Menurut pemeriksaan yang dilakukan oleh dokter terakhir presentasi pendengaran subjek kedua ini 60% untuk kedua telinganya. Jadi, masih bisa sedikit mendengar tapi masih mengalami beberapa hambatan dalam pembelajaran. Sebagai penyandang disabilitas sejak kecil, subjek kedua ini sudah memahami betul mengenai konsep disabilitas. Disamping itu juga pola sosialnya sudah membaaur seperti teman-teman yang lain karena dilatarbelakangi oleh didikan sekolahnya yang masuk ke kesekolah inklusi sejak SMP. Tidak jauh dari subjek pertama, subjek kedua ini juga pernah

sesekali memenangkan perlombaan serupa namun masih dalam tingkat regional.

3. WD

Subjek ketiga ini merupakan satu-satunya mahasiswa Disabilitas Netra yang berada di jurusan Manajemen Pendidikan di Paska Sarjana UNY. Pada saat diwawancarai subjek sudah menyelesaikan thesisnya, namun belum diwisuda. Sebagai penyandang disabilitas netra subjek ketiga ini cukup aktif dalam mengadvokasikan dirinya untuk mendapatkan pelayanan yang layak untuk

Analisis

1. Pengertian Pendidikan inklusi

Pendidikan inklusi dari ketiga subjek memiliki pengertian sendiri-sendiri namun dengan konsep utama yang hampir sama. Subjek pertama mengatakan bahwa pendidikan inklusi adalah pemberian pelayanan yang prima sesuai dengan kebutuhan penyandang disabilitas dalam menempuh pendidikannya. Pelayanan yang dimaksudkan berarti mulai dari penerimaan mahasiswa baru, proses pembelajaran hingga pada evaluasinya. Dengan demikian mahasiswa penyandang disabilitas tidak akan kesulitan dalam mengenyam pendidikan di perguruan tinggi.

Subjek kedua justru memperluas wilayah kajian pendidikan inklusi tidak hanya pada bahasan disabilitas namun juga pada semua level keadaan

masyarakat. Dia juga menyinggung masalah pendidikan yang kurang akses terhadap masyarakat miskin, perbedaan suku, agama, ras, bahasa dan lain-lain. Sehingga saat pendidikan Inklusi ini terpenuhi dengan baik akan melahirkan pendidikan yang bisa diakses oleh semua kalangan atau lebih singkatnya Pendidikan Bhineka Tunggal Ika.

Komunikasi dan Peran penyandang disabilitas menjadi bahasan utama dalam pemaparan subjek ketiga ketika membahas Pendidikan Inklusi. Baginya pendidikan inklusi adalah keaktifan penyandang disabilitas dalam mengadvokasi dirinya terhadap sistem dan peraturan yang sudah ada agar dipermudah pelayanannya. Peran penyandang disabilitas sangat penting disini untuk membentuk pendidikan yang inklusif. Hal ini tidak akan terealisasi saat komunikasi yang terjalin antara penyandang disabilitas dan pemangku kebijakan tidak ada sinkronisasi. Oleh karena itu keaktifan peran penyandang disabilitas disini sangat penting untuk menjaga komunikasi yang efektif untuk bisa mengadvokasi dirinya.

2. Penerapan pendidikan inklusi di UNY

Ketiga subjek dengan serempak mengatakan bahwa Kampus UNY belum sepenuhnya menerapkan Pendidikan Inklusi disemua lini kampus. Baik itu dalam penerimaan mahasiswa baru, proses pembelajaran maupun pada tahap evaluasinya. Hal ini bisa dimaklumi karena memang kampus ini belum mendeklarasikan diri sebagai kampus inklusi.

Selain itu tidak adanya regulasi khusus dari kampus yang mendukung konsep ini terbukti dengan belum adanya lembaga khusus yang mengatur tentang keinklufitasan kampus.

Walaupun demikian kampus UNY juga sudah berusaha untuk memberikan akses kepada mahasiswa penyandang disabilitas dengan pemberian beberapa fasilitas fisik yang akses di beberapa gedungnya. Selain itu beberapa dosen dan pegawai di Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) khususnya di jurusan Pendidikan Luar Biasa (PLB) sudah mengetahui secara teoritis dan praktis mengenai disabilitas, jadi layanan yang diberikan bisa dibidang lebih akses dari fakultas dan jurusan lainnya.

3. Aksesibilitas fisik

Menurut subjek pertama dan kedua yang memang tidak mempunyai hambatan mobilitas, tidak terlalu memperhatikan fasilitas fisik yang ada. Namun tuturnya sudah terdapat jalur landai (*ramp*) di hampir seluruh bangunan di kampus UNY untuk lantai dasar. Namun fasilitas *lift* hanya terdapat di gedung rektorat dan gedung paska sarjana. Jadi, jika terdapat mahasiswa penyandang disabilitas fisik yang menggunakan kursi roda tidak bisa mengakses semua gedung yang ada. Toilet aksesibilitas yang menjamin disediakan di semua gedung.

Namun bagi subjek ketiga yang memang mempunyai hambatan mobilitas mengeluh karena ketidakaksesan beberapa fasilitas fisik yang

disediakan. Seperti kondisi tangga yang tidak konsisten lebar dan tingginya. Sehingga subjek sering tergelincir dan kaget saat berjalan di tangga saat tidak konsentrasi dan menghitung anak tangganya. Bukaan pintu yang keluar juga sering membuatnya menabrak pintu yang terbuka saat berjalan di lorong-lorong kampus. Hal ini tentu membuatnya gerah saat terburu-buru, seharusnya bukaan pintu yang akses adalah kedalam ruangan bukannya malah keluar. Subjek juga mengeluh tidak adanya penanda khusus yang bisa diakses olehnya seperti *guiding block* dan penunjuk ruangan braile, sehingga dia harus mengajak temannya untuk melakukan beberapa aktivitas mobilitas bahkan saat dilingkungan kampus UNY.

4. Aksesibilitas pembelajaran

Pola mengajar setiap dosen memang bervariasi menurut kecenderungan tipe belajar dan mengajarnya. Ketiga subjek memberikan tanggapan yang berbeda terkait dengan aksesibilitas pembelajaran di UNY. Subjek pertama karena memang bukan penyandang disabilitas memandang pembelajaran yang dilakukan sudah termasuk aksesibel dimana pembelajaran sudah diberikan secara lisan dan tulisan, selain itu materi yang diajarkan juga pasti diberikan oleh dosen ketika seusai mengajar. Strategi dan metode yang diberikan oleh dosen juga bisa diserap oleh sebagian besar mahasiswa di dalam kelas.

Berbeda dengan subjek kedua yang merupakan mahasiswa Tuli yang mempunyai hambatan pada pendengaran. Subjek mengeluh mengenai suara dosen dan teman-teman yang kadang-kadang pelan dan kurang didengarnya. Selain itu artikulasi bibir yang kurang jelas juga sering membuatnya salah paham dengan lawan bicaranya apalagi saat mulutnya terhalang sesuatu seperti kumis. Posisi duduk saat pembelajaran juga menentukan penerimaan informasi yang didapatnya. Saat subjek duduk di kursi kedua, ketiga bahkan paling belakang jadi kurang terdengar dan sulit melihat gerakan oral dari dosen.

Berbeda jenis disabilitasnya berbeda pula kesulitannya. Subjek ketiga yang merupakan tunanetra mengeluhkan instruksi visual yang diberikan oleh dosen ketika pembelajaran seperti penggunaan kata tunjuk “ini”, “itu”, “disana”, “disini” dan lain lain. Selain itu rendahnya pengetahuan pendidikan inklusi yang dimiliki oleh dosen-dosen dari jurusan Manajemen Pendidikan juga mengakibatkan tidak pahamnya kebutuhan mahasiswa penyandang disabilitas dalam pembelajaran. Bahkan banyak dosen yang tidak mengetahui bahwa subjek adalah penyandang disabilitas netra, jadi diperlakukan sama persis dengan yang lain.

5. Layanan khusus difabel

Secara resmi tidak ada lembaga khusus yang mengatur dan mengakomodir mahasiswa

penyandang disabilitas di UNY. Hanya terdapat Himpunan Mahasiswa jurusan PLB, namun lembaga ini tidak secara khusus mengatur mahasiswa penyandang disabilitas secara akademik dan kebutuhannya. Himpunan Mahasiswa PLB biasanya mengakomodasi aspirasi dari seluruh mahasiswa jurusan PLB untuk melakukan advokasi kepada pihak pemangku kebijakan kampus.

Selain itu terdapat komunitas “Sahabat Disabilitas” yang baru terhitung 2 tahun terakhir ini keaktifannya. Komunitas ini berisi mahasiswa dari berbagai jurusan dan fakultas dari UNY. Beberapa program kerjanya adalah mengadvokasi pemangku kebijakan kampus untuk peduli dan memberikan pelayanan yang layak kepada mahasiswa penyandang disabilitas. Kemudian menjadi relawan yang siap membantu beberapa kebutuhan mahasiswa penyandang disabilitas. Dimana sebelum mereka terjun untuk membantu sudah dibekali beberapa pengetahuan dasar mengenai disabilitas, orientasi mobilitas, maupun bahasa isyarat dasar.

6. Jumlah mahasiswa difabel

Ketiga subjek yang ditanya tidak mengetahui secara pasti jumlah mahasiswa penyandang disabilitas yang ada di UNY. Hal ini disebabkan ketidaksinkronan data admisi kepada jurusan dan fakultas, sehingga tidak ada data yang valid mengenai jumlah visual yang diberikan oleh dosen ketika pembelajaran seperti penggunaan kata tunjuk “ini”, “itu”, “disana”, “disini” dan lain lain.

Selain itu rendahnya pengetahuan pendidikan inklusi yang dimiliki oleh dosen-dosen dari jurusan Manajemen Pendidikan juga mengakibatkan tidak pahamiya kebutuhan mahasiswa penyandang disabilitas dalam pembelajaran. Bahkan banyak dosen yang tidak mengetahui bahwa subjek adalah penyandang disabilitas netra, jadi diperlakukan sama persis dengan yang lain.

7. Layanan khusus difabel

Secara resmi tidak ada lembaga khusus yang mengatur dan mengakomodir mahasiswa penyandang disabilitas di UNY. Hanya terdapat Himpunan Mahasiswa jurusan PLB, namun lembaga ini tidak secara khusus mengatur mahasiswa penyandang disabilitas secara akademik dan kebutuhannya. Himpunan Mahasiswa PLB biasanya mengakomodasi aspirasi dari seluruh mahasiswa jurusan PLB untuk melakukan advokasi kepada pihak pemangku kebijakan kampus.

Selain itu terdapat komunitas “Sahabat Disabilitas” yang baru terhitung 2 tahun terakhir ini keaktifannya. Komunitas ini berisi mahasiswa dari berbagai jurusan dan fakultas dari UNY. Beberapa program kerjanya adalah mengadvokasi pemangku kebijakan kampus untuk peduli dan memberikan pelayanan yang layak kepada mahasiswa penyandang disabilitas. Kemudian menjadi relawan yang siap membantu beberapa kebutuhan mahasiswa penyandang disabilitas. Dimana sebelum mereka terjun untuk membantu sudah dibekali

beberapa pengetahuan dasar mengenai disabilitas, orientasi mobilitas, maupun bahasa isyarat dasar.

8. Jumlah mahasiswa difabel

Ketiga subjek yang ditanya tidak mengetahui secara pasti jumlah mahasiswa penyandang disabilitas yang ada di UNY. Hal ini disebabkan ketidaksinkronan data admisi kepada jurusan dan fakultas, sehingga tidak ada data yang valid mengenai jumlah sudah biasa menemani dan melayaninya. Mungkin hanya beberapa orang bersifat kasuistik yang tidak memahami kebutuhan penyandang disabilitas.

Berbeda dengan subjek ketiga yang memang merupakan orang pertama penyandang disabilitas netra dalam sejarah jurusan Manajemen Pendidikan. Ditambah dengan kondisi sosial mahasiswa paska yang dirasa kurang empati dan kurang memahami kebutuhan disabilitas netra menjadi kesulitan tersendiri baginya selama bulan-bulan awal. Namun pada bulan ketiga, subjek bercerita kepada beberapa temannya mengenai kesulitannya selama pembelajaran di UNY. Akhirnya setelah kejadian itu teman-teman subjek menjadi lebih inklusif dan akomodatif terhadap kebutuhan subjek. Namun hanya beberapa dosen saja yang memang bersikap agak acuh terhadap keberadaan subjek sebagai penyandang disabilitas.

9. Layanan admisi

Secara umum pelayanan penerimaan mahasiswa baru bersikap ramah dan memuaskan. Hampir tidak ada hambatan yang berarti bagi subjek pertama dan

kedua karena secara regulasi memang sudah menerimanya. Namun bagi subjek ketiga butuh perjuangan mengadvokasi ke pihak pemangku kebijakan untuk bisa hanya sekedar ujian masuk saja. Kemudian fasilitas pendukung adaptif belum disediakan dari pihak kampus, jadi harus membawa pendamping sendiri saat ujian.

10. Layanan TU dan unit pendukung

Secara umum layanan pegawai TU sudah baik dan memuaskan. Hanya saja terkendala pada beberapa regulasi khusus bagi penyandang disabilitas seperti harus memperbaharui data kesehatan medis dari dokter saat ingin melakukan tes TOEFL. Kemudian bentuk soal yang tidak adaptif juga menyulitkan subjek alam melakukan ujian TOEFL. Bahkan subjek ketiga sudah melaksanakan 3 kali ujian TOEFL dan belum ada yang mencapai skor minimal dikarenakan model soal yang tidak adaptif. Bentuk soal yang diujikan semuanya dalam bentuk didengarkan (*listening*) dengan tanpa mengurangi kualitas dan kuantitas soal dari aslinya.

11. Tantangan dan hambatan yang dialami difabel

Berbagai tantangan dan hambatan dilalui oleh mahasiswa penyandang disabilitas di UNY saat menempuh pendidikannya. Subjek kedua sering terhambat oleh suara dosen dan mahasiswa yang terlalu pelan, jadi seakan-akan subjek tidak mendengarkan apapun sehingga komunikasi yang dihasilkan tidak efektif. Kemudian artikulasi gerakan oral yang tidak jelas membuat subjek kesulitan

dalam mengartikan gerakan oralnya dalam bentuk bahasa. Apalagi kalau kondisi mulut yang tertutupi sesuatu seperti kumis, *microphone*, tangan dan lain-lain.

Ketunanetraan yang disandang subjek ketiga membuatnya terhambat dalam hal mobilitas dan visualisasi. Tidak adanya penunjuk jalan yang tidak aksesibel menyebabkan tidak jarang subjek salah alamat, tersesat, terpelosok maupun menabrak sesuatu. Kemudian ketidakkonsistenan lebar dan tinggi beberapa tangga mengakibatkan subjek sering jatuh dan terpeleset saat tidak konsentrasi dalam menggunakan tongkat dan menghitung anak tangganya. Kemudian dalam pembelajaran penggunaan kata tunjuk tidak bisa mewakili visualisasi yang ditangkap oleh subjek. Jadi, terdapat beberapa informasi yang tidak tersampaikan saat pembelajaran menggunakan kata tunjuk.

A. Kesimpulan

Berdasarkan beberapa wawancara yang dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa kampus UNY belum sepenuhnya inklusi terbukti dengan beberapa layanan yang memang belum aksesibel terhadap kebutuhan mahasiswa penyandang disabilitas. Namun UNY terus berusaha untuk menjadi kampus inklusi walau memang belum disepakati dari semua elemen civitas akademika. Terbukti dengan beberapa layanan yang memang belum aksesibel seperti layanan admisi dan ujian TOEFL.

Terdapat komunitas khusus bernama “Sahabat Disabilitas” yang memang secara konsisten mengawal kebijakan dan mengakomodir kebutuhan mahasiswa penyandang disabilitas terlebih dalam hal akademik. Walau komunitas ini belum secara legal formal mempunyai badan hukum yang kuat namun bisa mewedahi kebutuhan penyandang disabilitas dan membantu untuk melakukan advokasi ke pemangku kebijakan.

DAFTAR PUSTAKA

Andayani, Ro’fah dan Muhrisun, *Inklusi Pada Pendidikan Tinggi: Best Practices Pembelajaran dan Pelayanan Adaptif Bagi Mahasiswa Difabel Netra*, Yogyakarta: Pusat Studi dan Layanan Difabel UIN Sunan Kalijaga- Pertuni, ICEVI dan Nippon Foundation, 2010

Badan Pusat Statistik, Sensus Tahun 2000, Jakarta: BPS, 2001

Davis, Michell, *Sixteen Propositions on Inclusive Education*, dalam *Contextualizing Inclusive Education, Evaluating Old and New International Perspectives*, USA: Routledge, 2005

Naskah Akademik Untuk Penyusunan Raperda
Penyandang Cacat, Yogyakarta: PSLD UIN Sunan
Kalijaga dan Pemerintah DIY, 2011

Peraturan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Nomor 46 Tahun 2014, Berita Negara RI Tahun
2014 Nomor 787

Ro'fah, dkk, *Disabilitas Pada Pendidikan Tinggi: Bunga
Rampai Penelitian*, Yogyakarta: Pusat Studi dan
Layanan Difabel UIN Sunan Kalijaga, 2013

Rothman C, Juliet *Social Work Practice Across
Disability*, USA: Pearson Inc., USA, 2003

Save The Children, *Making School Inclusive, How Change
Can Happen, Save The Children Experience*, UK: Save
The Children, 2003

Stubbs, Sue, *Pendidikan Inklusif, Ketika Hanya Ada
Sedikit Sumber* (Terjemahan), (diakses pada tanggal
10 September 2014), di www.eenet.org.uk

Sunaryo, *Manajemen Pendidikan Inklusif (Konsep,
Kebijakan dan Implementasinya Dalam
Perspektif Pendidikan Luar Biasa)*, (diakses pada
tanggal 9 September 2014), di
http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR_PEND_LU

AR_BIASA/195607221985031-
SUNARYO/Makalah-Inklusi.pdf

Unesco, *Open File on Inclusive Education*, Geneva:
Unesco, 2003

Verma K, Ganjendra, *Diversity and Multicultural Education, Cross-Cutting Issues and Concepts*, dalam Ganjendra K. Verma, Christopher R. Bagley, Mada Mohan Jha (Editor), *International Perspectives on Educational Diversity and Inclusion, Studies From America, Europe and India*, New York: Routledge, 2007